

**ITTIJAH AL-MANAHIJ AI-KHOMS FI TAFSIR  
RUH AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN (TAFSIR HAQQI)  
Karya Ismail Haqqi al-Brouswi Konstantinepel (1653-1715 M / 1063-1127 H)<sup>1</sup>**

**Samsurrohman<sup>2</sup>**

Dosen Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik UNSIQ Wonosobo

**Abstark**

*Aktifitas interpretasi terhadap kalam Allah yang dikomunikasikan kepada hamba-Nya merupakan aktifitas yang tidak mengenal henti, hal itu dikarenakan adanya keautentikan kitab suci yang menuntut para pengimannya untuk selalu bisa membuatnya selaras dengan perkembangan jamannya. Dengan kata lain, yang membuatnya kitab suci itu bisa berbicara adalah manusia, khususnya para pengimannya.*

*Al Qur'an dikomunikasikan Allah pada empat belas abad silam, dimaksudkan untuk seluruh jaman dan masa, oleh sebab itu kebutuhan akan interpretasi menyebabkan perlu untuk di up data pada setiap jamannya, sehingga kitab suci itu senantiasa shalih likulli zaman. Disinilah kenapa Al Qur'an dapat diterima disetiap jaman.*

*Karya besar yang dilakukan Ismail Haqqi merupakan salah satu upaya kesana, sehingga karya itu merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi khazanah intelektualitas di dunia Islam, khususnya yang bersinggungan dengan Al Qur'an dan tafsirnya.*

*Kekayaan yang terkandung dalam Ruh Al Bayan Fi Tafsir Al Qur'an karya Ismail, merupakan salah satu wujud bagi kaya dan melimpahnya permata yang hendak dikomunikasikan Allah kepada para hamba. Tawaran beberapa manhaj yang disajikan Ismail menunjukkan pula bahwa Al Qur'an tidak pernah mengenal kering, bahkan semakin dikaji semakin banyak dan melimpah pengetahuan didalamnya terungkap. Disinilah antara lain kenapa penulis berusaha untuk meneliti Ruh Al Bayan Fi Tafsir Al Qur'an karya Ismail Haqqi.*

**Kata Kunci:** *Ismail Haqqi, Tafsir, Manhaj Tafsir*

**Abstract**

*Activity interpretation of the word of God which is communicated to His servants is an activity that knows no stopping, it was due to the authenticity of the scriptures which requires the trust to always be able to make it in line with the developments of his time. In other words, which makes it able to talk scripture is human, especially the trust.*

*Al Quran is communicated by God at fourteen centuries ago, is intended for all age and time, hence the need for interpretation in compatibility suitable on each of his time, so it is always shālih likulli az zamān. Here is why the Qur'an is acceptable in every era.*

*The great work of Ismail Haqqi is one way to get there, so that the work is a valuable contribution to the intellectual treasures of the Islamic world, e specially that intersect with the Qur'an and its interpretation.*

*Wealth contained in Ruh Al Bayan Fi Tafsir Al Quran by Ismail, is one manifestation of the rich and abundant gems to be communicated to the servants of God. Offer some manhaj presented Ismail showed also that the Qur'an never know dry, even more studied more and abundant knowledge revealed therein. Here, by this reason the authors sought to examine Ruh Al Bayan Fi Tafsir of the Qur'an by Ismail Haqqi.*

**Keywords:** *Ismail Haqqi, Tafsir, Manhaj Tafsir*

---

<sup>1</sup> Umar Ridha bin Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifiin*, 2/266

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Kominukasi dan Sosial Politik UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo, dengan bidang tafsir disiplin yang digelutinya

## A. PENDAHULUAN

### 1) Biografi Ismail Haqqi.

Ismail adalah Abu Al-Fida' Ismail Haqqiy Bin Mushthafa Al-Istambuliy, madzhab yang diyakini adalah madzhab Abu Hanifah,<sup>3</sup> aliran tasawwufnya adalah Aliran al-Khalwatiy. Ismail dilahirkan di daerah Aidos tahun 1063 H, pada mulanya bertempat tinggal di Konstantinopel, lalu pindah ke al-Barousawi, dan memilihnya sebagai tempat kematian menjemputnya, yakni pada tahun 1137 H, dalam usianya yang ke tujuh puluh empat tahun.<sup>4</sup>

Thariqah yang di pegang dan diikuti adalah thariqah al-Naqshabandi.<sup>5</sup> Teologi yang dianutnya adalah aliran Al-Maturidiah.<sup>6</sup> Sedangkan guru Ismail, menurut data yang dihimpun Adz-Dzahabi hanyalah Ibn 'Afaan.<sup>7</sup>

Disamping sebagai imam besar di Turkistan, Ismail juga sebagai wali Allah, yang memiliki kepedulian terhadap tasawwuf, serta memiliki kepiawaian dalam bidang tafsir. Sebagai seorang sufi, Ismail termasuk salah satu imam yang bertindak sangat hati-hati, sehingga tidak mudah mengkufurkan seorang yang berbuat zhalim dan curang, serta orang yang suka menyakiti dengan sangat menyakitkan.<sup>8</sup> Sedangkan faham tasawuf yang ditempuhnya adalah jalan Khulwatiah.<sup>9</sup>

Imam Ismail Haqqiy, menurut Mu'allam Najiy, adalah seorang syaikh mulia yang memiliki thariqah Al-Khalwatiyyah, beliau merupakan imam yang cerdas, hingga mampu menyelesaikan dan memecahkan masalah yang sangat sulit di bidang tasawwuf. Diantara pandangan Ismail, bahwa seseorang yang curang dan berlaku sewena-wena, selama belum keluar dari koridor iman, tidaklah menjadi kafir.<sup>10</sup> Ketika itu beliau bermukim di Konstantinopel, tetapi mendapat perlakuan sangat menyakitkan dari penduduk setempat yang bodoh-bodoh lagi tidak bermoral baik, khususnya dengan Ismail, oleh sebab itu akhirnya beliau pulang kembali ke kota Brosah.<sup>11</sup> Meski demikian, sebagai seorang yang berpengetahuan, Ismail tidak henti-henti untuk selalu berkarya dan menyebarkan pengetahuannya kepada masyarakat luas, sehingga memiliki berbagai karya dalam bidang tafsir, tasawwuf, hadits, nahwu dan lain sebagainya, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Turki, hingga karyanya hampir mencapai enam puluh kitab.<sup>12</sup>

### 2) Karya dan Predikat Ismail Haqqi.

Ismail Al-Haqqi merupakan salah satu Imam besar yang memiliki kepiawaian dalam beberapa bidang, seperti tafsir, tasawwuf, hadits dan lainnya. Hal itu sebagaimana dinyatakan Umar Ridha bin Kahalah dalam kitabnya Mu'jam al-Muallifiin; "Ismail Haqqi bin Mushthafa Islambuly merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin keilmuan".<sup>13</sup> Bahkan Muhammad

<sup>3</sup> Madzhab yang didirikan oleh Abu Hanifah, yakni Nu'man bin Tsabit Bin Zauthiy, lahir pada masa shahabat di Kuffah 80 H/699 M, meninggal 150 H, beliau menjumpai fase perpindahan kekuasaan dari Bani Umayyah ke daulah Abasiah, dan kuffah sebagai markas terbesar peralihan kekuasaan itu. Lihat Asy-Syaikh Al-Khadlari Bik, *Tarikh Tasyri' Al-Islamiyah*, cet pertama, Dar Al-Kutub Al-Islamiah, Bairut, 2007, hal. 145.

<sup>4</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Mesir, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, cet Dar Al-Hadits, 1426 / 2005. vol. 3, hal. 379.

<sup>5</sup> Thariqah ini didirikan oleh imam An-Naqshabandiy, yakni Syaikh As-Sayyid Bahauddin Muhammad Bin Muhammad bin Muhammad As-Syarif Al-Husaini Al-Hasani al-Alusi Al-Bukhari. Silsilah tersebut mulai dari beliau sampai kepada Nabi Saw melalui empat belas terminal, sedang terminal yang keempat belas adalah Abu Bakar As-Shidiq ra. Lebih lanjut lihat: KH. A. Aziz Masyhuri, *Hasil Kesepakatan Muktamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahliith Thariqah Al-Mu'tabarrah Nahdlatul Ulama* (1957-2005, cer ke 2, Khalitsa, Surabaya, Juni 2006, hal. 184-185.

<sup>6</sup> Aliran Maturidiyah lahir di Samarkand pada pertengahan abad IX M. Didirikan oleh Abu Mansur Muhammad ibn Mahmud Al-Maturidi. Beliau lahir di Maturid, kota kecil di Samarkand, wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang kini disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, diperkirakan sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriah. Al-Maturidi hidup pada masa khalifah Al-Mutawakil tahun 232-274 H/847-861 M.

<sup>7</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 379.

<sup>8</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 379.

<sup>9</sup> Thariqah ini disandarkan kepada Yusuf Al-Khulwatiy, thariqah tersebut sangat terkenal di daerah kekuasaan Ustmaniah, dan di daulat Ustmaniah itu pula terkenal syaikh Al-Khulwatiy.

<sup>10</sup> Alyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'ah*, 1/441.

<sup>11</sup> Alyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'ah*, 1/441.

<sup>12</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 379.

<sup>13</sup> Umar Ridha bin Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifiin*, 2/266.

Rasyid Bin Ali Ridha,<sup>14</sup> menyaksikan sendiri kepiawaian Ismail Haqqy dalam bidang Nahwu melalui penelitiannya, seperti yang terdapat dalam kitab tafsirnya *Ruh Al-Bayan*.<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, bukanlah suatu yang berlebihan apabila Abu Al-Fida' Ismail Haqqiy dinyatakan sebagai imam besar yang memiliki kepiawaian pada beberapa disiplin ilmu. Di samping itu, dibuktikan pula oleh pernyataan jujur para ahli tasawwuf tentang Ismail Haqqi, menyatakan: "Beliau (Ismail Haqqi) seorang syaikh mulia lagi agung, yang memiliki kemampuan dalam jalan khalwat".<sup>16</sup>

Sebagai seorang yang produktif dalam berkarya, tentunya beliau memiliki dan menguasai pula berbagai disiplin pengetahuan, lebih-lebih dalam penguasaan bahasa Arab, selain bahasa asli negaranya, yakni bahasa Turki. Karya-karya beliau diantaranya: *Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Di bidang Tasawwuf antara lain: *Kitab Al-Khithab*, *Tashil Thariq Al-Ushul Li Taisir Al-Wushul* dan *Risalah Al-Khaliliyah*. Bidang lain, seperti *Kitab Tauhid*, *Kitab Al-Nahwu*, *Syarah Al-Arbaiin* (hadits), *Al-Furuq* (*Al-Furuqaat*). Karya berbahasa Turki diantaranya: *Ruh Al-Matsnawiy*, *Muhammadiyah Syarkhiy*. Selain itu juga: *Asrar Al-Hajj*<sup>17</sup> dan *Al-Haq Ash-Sharih Wa Al-Kasyf Ash-Shahih*.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan predikat yang disandang Ismail Haqqi, Ustadz Najiy berpendapat, Ismail merupakan seorang syaikh mulia, seorang sufi yang tidak diragukan kesufiannya, dan syaikh yang memiliki keahlian di bidang Khalwat.

Sedangkan Muhammad Rasyid bin Ali Ridla,<sup>19</sup> telah membuktikan dengan penelitiannya secara langsung dalam bidang An-Nahwu (sintaksis)nya kitab *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, dan ternyata kitab tersebut memiliki ulasan tentang sintaksis, serta gaya bahasa yang tinggi.<sup>20</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa Ismail merupakan seorang ulama serta cedikiawan yang tidak diragukan lagi keilmuannya, bahkan bisa dibilang sebagai ulama besar yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi ulama-ulama lainnya.

### 3) Terwujudnya Tafsir Ruh Al-Bayan (Tafsir Haqqy)

*Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* karya Imam Ismail Haqqy, sebelum berhasil menyusun kitab tafsirnya, beliau berguru kepada syaikh Ibnu 'Afaan, seorang guru besar yang berdomisili di Konstantinopel, Turki. Ibnu Afaan merupakan seorang guru yang memiliki kemampuan dibidang ke-Al-Qur'an-an, sebelum memberikan mandat dan petunjuk kepada Ismail Haqqy, Ibnu Affan telah banyak mempelajari berbagai kitab, serta meneliti berbagai literature dalam disiplin Tafsir.

Inisiatif dan petunjuk Ibnu 'Afaan, mengilhami Ismail Haqqi untuk mencoba membaca berbagai literature, khususnya kajian yang membantunya mewujudkan tafsir yang impian sang guru, maka Ismail tidak pernah meninggalkan literature-literature shahih, apalagi mengesampingkannya. Pada tahun 1094 H, Ismail Haqqi memulai untuk menggarap tafsir *Ruh Al-Bayan*,<sup>21</sup> yang syarat dengan ketashawwufan penyusunnya, serta tasawwuf yang lebih maju daripada karya-karya tasawwuf sebelumnya.

Tafsirnya Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, dapat digolongkan sebagai tafsir Isyari, yang berusaha mengungkap pesan dan kesan Allah dalam setiap ayat-Nya, makna dibalik

<sup>14</sup> Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin Bin Muhammad Baha'uddin Bin Manlaa bin Ali, Khalifah al-Qalmuniy Baghdad, Al-Husainiy (w. 1354)

<sup>15</sup> *Majalah Al-Manar*, 18/584, tahun 1333 H. Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin, *Tafsir Al-Manar*, 7/199.

<sup>16</sup> Mu'allam Najiy.

<sup>17</sup> Ismail Basyaa Al-Baghdadiy, *Idhah Al-Maknun*, 1/74.

<sup>18</sup> Ismail Basyaa Al-Baghdadiy, *Idhah Al-Maknun*, 1/409. DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 379. Disebutkan bahwa karya Ismail Haqqi hampir mencapai enam puluh kitab, tapi beliau hanya menyebutkan beberapa karya.

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid bin Ali Ridla bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad Baha'uddin bin Manlaa bin Khalifah Al-Qalmuniy Al-Baghdadi Al-Husaini (w. 1354 H)

<sup>20</sup> Lebih lanjut lihat *Majalah Al-Manar* (18/584) thn 1333 H, serta lihat pula Muhammad Rasyid bin Ali Ridla bin Muhammad, *tafsir Al-Manar*. vol 8, hal. 199.

<sup>21</sup> Alyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'ah*, 1/441.

teks yang tertulis pada lembaran-lembaran mushhaf. Namun begitu, Ismail dalam menafsirkan Kitab suci berusaha senantiasa menggunakan penafsiran yang dianggapnya shahih, sehingga tidak jarang ia membuang pendapat ahli tasawwuf yang kurang tepat serta tidak semestinya.

Pada akhirnya Upaya dan usaha Ismail membuahkan karunia yang sangat besar, dengan terselesaikannya tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an yang disusun sejak 1094 H. Memang pada mulanya upaya itu diinspirasikan oleh gurunya, namun begitu tafsir itu tetap membuktikan bahwa Ismail seorang murid yang memiliki kemampuan tak diragukan. Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an tepatnya selesai pada tahun 1117 H (1705 M),<sup>22</sup> pada hari Kamis 14 Jumadi Al-Awal 1117.<sup>23</sup> Karya besar Ismail yang dipublikasikan dan digarapnya dalam kurun waktu 23 tahun.<sup>24</sup>

Tafsir Ruh Al-Bayan itu pertama kalinya dicetak di kota Istanbul dengan tebal sepuluh jilid, namun kemudian hari pada tahun 1255 H dicetak di Bulaq dengan tebal empat jilid, lalu dicetak ulang pada tahun 1276 di Bulaq dengan tahqiq ulangjuga dalam empat jilid. Dengan demikian, maka Ruh Al-Bayannya Ismail Haqqi, merupakan kitab tafsir tebal dan luas pembahasannya.<sup>25</sup>

Pada kurun berikutnya tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an diringkaskan oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni yang kemudian kitab ringkasan itu diberi nama "Zubdah Al-Bayan", tetap dalam volume empat jilid.<sup>26</sup> Hanya saja baik yang ringkasan maupun yang aslinya belum ramai dikaji dan dipelajari di dunia timur, khususnya Indonesia, disnilah kenapa penulis mencoba meneliti Ismaili haqqi dan tafsir karya besarnya.

#### 4) Metode Tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an

Apabila dipelajari secara seksama, maka dalam kitab Ruh Al-Bayan akan ditemukan penjelasan setiap ayat Al-Qur'an, yang dikajiannya dari berbagai dimensi pengetahuan. Kemudian mempertajam pembahasaannya filologisnya, dengan disertai penjelasan tentang Arab, yang pada gilirannya menunjukkan bahwa penulisnya termasuk sarjana yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut.

Setelah menjelaskan segi filologis, beralih menjelaskan asbab An Nuzul ayat yang ditafsiri. Sayangnya dalam hal ini Ismail tidak selalu mendatangkan riwayat yang terkait, bahkan tidak jarang shahih, dla'if atau maudlu'nya riwayat yang beliau paparkan tidak dijelaskan. Di samping itu tafsir tersebut lebih menekankan pada nasihat dan pesan-pesan ayat, ini tidak mengherankan karena penulisnya seorang sufi yang kental dengan kesufiannya. Disisi lain penulisnya seorang yang ahli dibidang nasihat dan pesan-pesan, hal itu dibuktikan dengan seringnya penekanan pesan-pesan dan isyarat-isyarat tasawuf dalam penyajian penjelasan tafsir.

Tidak hanya itu, Ismail Haqqi juga menghadirkan riwayat-riwayat israiliyatan sebagai pendukung dan penguat penafsiran ayat-ayat yang dibahas, lai-lagi ia tidak memberikan batasan dan penelitian secara detail. Berkaitan dengan madzhab fiqih, menurut Hathib Lail, Ismail Haqqi seorang yang bermadzhab Hanafi, tentunya akan mengedepankan pandangan madzhabnya dalam hal yang berkaitan dengan furu', lalu memprioritaskannya. Sedangkan orang yang berbeda dengan madzhabnya, tentunya akan disangkal dan dibelanya mazdhab sendiri dengan mengarahkan dan menjelaskan argument untuk menjatuhkan, namun ia lakukan dengan cara yang ilmiah.

Perlu disadari bahwa bahwa apa yang dilakukan Ismail merupakan hal yang wajar bagi para penganut, sebagaimana yang pernah terjadi dimasa daulat Utsmaniah harus rela pindah ke madzhab Hanafiah, kemudian mengejar orang-orang yang tidak memeluk dan menganut madzhab Hanifah untuk tidak menganut dan mengikuti madzhab lain.

Sementara itu, Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an kaya akan nilai-nilai Balaghah, lebih-lebih Ilmu al-Ma'ani, serta ilmu Badi', meski diulas secara ringkas. Namun begitu sebenarnya Ismail Haqqi banyak terpengaruh oleh rekan senegarannya yang berketurunan Romawi, yakni Abu as-Su'ud

<sup>22</sup> Alyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'ah*, 1/441.

<sup>23</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 381.

<sup>24</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 379.

<sup>25</sup> Idward Fandiek, *Iktifa' al-Qanuu'*, 1/42.

<sup>26</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 380.

Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa al-Hanafi, Konstantinopel, yang berpaham fiqh Hanafi dengan berpaham teologi iman Al-Maturidiy (w. 982)<sup>27, 28</sup>.

## 5) Literature Yang Menjadi Mashaadir Ismail

### a) Kitab-Kitab Tafsir Yang Menjadi Rujukan Ismail Haqqi.

Di antara kitab-kitab tafsir yang menjadi acuan dan rujukan Ismail Haqqi dalam menafsirkan Al-Qur'an, antara lain:

1. Al Jāmi' Al-Bayān (tafsir Ath-Thabari).<sup>29</sup>
2. Ad-Dār Al-Mantsūr Fī At-Tafsīr Bil Ma'tsūr (tafsir As-Suyuthi).<sup>30</sup>
3. Nazhmu Ad-Durur Fī Tanāsub Al-Ayyi wa As-Suwār (tafsir Al-Biqa'i).<sup>31</sup>
4. Al-Lubāb Fī Ulūm Al-Kitāb (Tafsir Ibn 'Adil).<sup>32</sup>
5. Gharāib Al-Furqān Wa Raghāib Al-Qur'ān (tafsir An-Naisaburiy).<sup>33</sup>
6. Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm (tafsir Ibn Katsir).<sup>34</sup>
7. Al-Bahr Al-Muhīth (tafsir Abu Hayyan).<sup>35</sup>
8. Madārik At-Tanzīl Wa Haqāiq At-Ta'wīl (tafsir An-Nasafi).<sup>36</sup>
9. Anwār At-Tanzīl wa Asrār At-Ta'wīl (tafsir Al-Baidhawī).<sup>37</sup>
10. Al-Kasyāf 'An Haqāiq Ghawāmidh At-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwil Fī Wujūh At-Tanzīl (tafsir Az-Zamakhshari).<sup>38</sup>
11. Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān (tafsir Al-Qurthubi).<sup>39</sup>
12. Mafātih Al-Ghaib (tafsir Ar-Razi).<sup>40</sup>
13. Zādu Al-Masīr (Tafsir Ibn Al-Jauziy).<sup>41</sup>

<sup>27</sup> Abu as-Su'ud Al-'Amadiy (898 – 982 H), beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa Al-'Amadiy, seorang mufti dan juga mufassir, beliau dilahirkan di salah satu tempat di Konstantinopel, di tempat pengetahuan, beliau memperoleh pengetahuan di bawah bimbingan ulama ternama di masanya, diantara mereka adalah orang tuanya, hingga masyhurlah ia dan terkenal dengan pengetahuannya. Selanjutnya beliau sibuk dengan pengetahuan dan urusan kehakiman di kota Konstantinopel dan kota lainnya, setelah itu, yakni pada sisa hidupnya beliau menjadi mufti selama 30 tahun. Salah satu kitabnya dalam bidang tafsir adalah kitab yang diberi nama "*Irsyad Al-'Aql as-Saliim Ila Mazaaya Al-Kitab Al-Karim*", kitab tersebut setebal Sembilan juz. Kitab lainnya missal "*Kitab Tuhfah Ath-Thullaab, fi Al-Munazhirah*"; kisah Harut Dan Marut. Beliau pada tahun 982 H meninggal dunia, beliau kemudian dimakamkan didekat makan shahabat besar Nabi Saw, yakni makan Abu Ayyub Al-Anshari, didekat gerbang Konstantinopel. Lihat Muqaddimah Tafsir Abu As-Su'aud, "*Irsyad Al-'Aql as-Saliim Ila Mazaaya Al-Kitab Al-Karim*", atau Global Arabic Encyclopedia. (<http://www.mawsoah.net>).

<sup>28</sup> DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 382.

<sup>29</sup> Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-amaliy Abu Ja'far Ath-Thabari (310 H).

<sup>30</sup> Karya Abi Al-Fadhl Abdurrahman bin Abi Bakar bin Muhammad bin Umar bin Muhammad bin Muhammad bin Khalil ibn Nashr bin Al-Khadhr bin Al-Hamam al-Jalal bin Al-Kamal bin Nashiruddin as-Suyuthi, ath-Thaluniy, asy-Syafi'i (w. 911 H).

<sup>31</sup> Karya Abu Al-Hasan Burhanuddin Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribath bin Ali Bin Abu Bakr Al-Kharbawi, Al-Biqa'i, Damaskus, Kairo (w. 885 H).

<sup>32</sup> Karya Abu Hafsh Sirajuddin Umar bin Ali bin 'Adil an-Nu'maniy, damaskus, Al-Hanbaliy (w.880 H).

<sup>33</sup> Karya Nazhmuddin Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Husain Al-Qummiy, An-Naisaburiy Nizham Al-A'raj (w. 850 H).

<sup>34</sup> Karya Abi Al-Fida' 'Imaduddin Ismail bin Umar Bin Katsir bin Dhaww bin Dar', Al-Quraisyiy, Al-Bashrawy, al-Qaisyiy, asy-Syafi'i, Damaskus (w. 774 H).

<sup>35</sup> Karya Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf Bin Hayyan, Al-jayaniy al-Nafziy al-Andalusiy, al-Gharnathiy Azh-Zhahiry (w.745 H).

<sup>36</sup> Karya Abu Al-Barkat Hafizhuddin Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasafiy Al-Hanafiy Al-Maturidiy (w. 710 H).

<sup>37</sup> Karya Abu Al-Khair Nadhiruddin Abdullah bin Umar bin Muhammad Ali Asy-Syairaziy, Al-badhawiy Asy-Syafi'iy (w. 685 H).

<sup>38</sup> Karya Abi Al-Qasim Mahmud bin Umar Bin Muhammad bin Umar Az-Zamakhshari, Al-Khawarizmi, al-Hanafiy (w. 538 H).

<sup>39</sup> Karya Abu Abdullah Syamsuddiin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farkh bin Bukair al-Anshari Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurthubi Al-Malikiy (w. 671 H).

<sup>40</sup> Karya Abu Abdillah Fahrudin bin Dhiya'uddin Muhammad bin Umar bin Al-Hasain bin Al-Hasan bin Ali At-Taimiy Al-Bakry Ath-Thabarostin (Tibris), asy-Syafi'iy, ibn Khathib ar-Rayyi (w. 606 H).

<sup>41</sup> Karya Abu Al-Farj Jamaluddin Abdurrahman bin Abu al-hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Ubaidullah bin Abdullah bin Hamadiy bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Jauziy bin Abdullah bin al-Qasim bin An-Nadhr bin

14. Al-Muharrar al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīzi (tafsir Ibn ‘Athiyah).<sup>42</sup>
  15. Ma’ālim At-Tanzīl (tafsir Al-Baghawiy).<sup>43</sup>
  16. Ahkām Al-Qur’ān Li ibn Al-Arābi.<sup>44</sup>
  17. Al-Wasīth (tafsir Al-Wahidi).<sup>45</sup>
  18. At-Ta’wīlāt An-Najmiyah.<sup>46</sup>
  19. At-Ta’wīlāt Al-Qasyāni.<sup>47</sup>
  20. Kasyf at-Tanzīl Fī Tahqīq At-Ta’wīl (tafsir Al-Hadadiy).<sup>48</sup>
  21. Kasyf Al-Haqāiq (tafsir Al-Kawasyiy).<sup>49</sup>
  22. Tafsīr al-Jalālain.<sup>50</sup>
  23. Irsyād al-‘Aql as-Sal’im (tafsir Abu as-Su’ud).<sup>51</sup>
  24. Bahr Al-ULūm (tafsir as-Samarqandi).<sup>52</sup>
- b) Kitab Ulum Al-Qur’an Yang Menjadi Rujukan.  
Untuk menghasilkan kitab tafsir relative mendekati kebenaran, Ismail Haqqi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan beberapa kitab-kitab disiplin ulum Al-Qur’an sebagai salah satu alat bantu. Adapun kitab-kitab tersebut, antara lain: 1) Al-Burhān Fī ULūm Al-Qur’ān.<sup>53</sup> 2) Al-Itqān Fī ULūm Al-Qur’ān.<sup>54</sup> 3) Asbāb An-Nuzūl.<sup>55</sup>
- c) Kitab Hadits Yang Menjadi Rujukan.  
Kitab-kitab Hadits rujukan Ismail Haqqi sebagai istimadnya, antara lain; 1) Shahīh al-Bukhāri.<sup>56</sup> 2) Sunan at-Tirmidzi.<sup>57</sup> 3) At-Targhīb wa at-Tarhīb.<sup>58</sup> 4) Al-Maqāshid al-Hasanah.<sup>59</sup> 5) Sunan Abu Dawūd.<sup>60</sup> 6) Sunan Ibnu Mājah.<sup>61</sup> 7) Dalāil an-Nubuwwah.<sup>62</sup> 8) Al-Musnad Ahmad.<sup>63</sup> 9) Shahīh Muslim.<sup>64</sup> dan rujukan lainnya.

---

Al-Qasim bin Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi bakr ash-Shidiq at-Tamimiy, Al-Hanbaliy al-Baghdadiy (w.597 H).

<sup>42</sup> Karya Abu Muhammad Abdulhaq bin Abu Bakr Ghalib bin Abdurrahman bin Ghalib bin Abdurra’uf bin Tamam bin Abdullah bin Tamam bin ‘Athiah bin Khalid bin ‘Athiyah bin Khalid bin Khaffaf bin Aslam bin Mukram bin Zaid bin Maharib bin Khafshah bin Qais ‘Ailan Al-Gharnathiy, Andalusi Al-Malikiy (w. 542 H).

<sup>43</sup> Karya Abu Muhammad bin Zhuhairuddin al-Husain bin Muhammad bin Mas’ud al-Fara’ Al-Baghawi Asy-Syafi’iy (w. 516 H).

<sup>44</sup> Karya Ibnu Al-Arabi, yakni Muhammad bin Abdullah bin Muhammad al-Ma’afiry al-Isybily Andalusia, al-Malikiy (w. 453 H).

<sup>45</sup> Karya Abi Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mattawaih Al-Wahidi an-Naisaburi (w. 468 H).

<sup>46</sup> Karya Najmuddin, Abu Bakr Bin Abdullah bin Muhammad bin Syahadir Al-Asady Ar-Raziy (ad-Dayah) (w. 654). Dan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad as-Samnaany al-Biananky (w. 736 H).

<sup>47</sup> Karya Abdurrazak Jamaluddin Ahmad Kamaluddin bin Abi Al-Ghanaaim Muhammad Al-Kasyay atau (al-Qasyaniy) (w. 730 H).

<sup>48</sup> Karya Abu Bakr bin Ali al-Mishr al-Hanafi (+ 800 H).

<sup>49</sup> Karya Abu al-‘Abas Maufiquddin Ahmad bin Yusuf bin al-Hasan bin Rafi’ ibn al-Husain Suwaidan asy-Syaibani, al-Maushily al-Kawasyiy (w. 680 H).

<sup>50</sup> Karya As-Suyuthi, yakni Abu Al-fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Abi Bakr bin Utsman bin Muhammad bin Khalil bin Nashr bin al-Khadhar bin al-Hamam al-Jalal bin al-Kamal bin Nashruddin as-Suyuthi, asy-Suafi’I (w. 911 H). dan Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahali (w. 864 H).

<sup>51</sup> Karya Abu as-Su’ud Muhammad bin Mushthafa al-‘Imadiy Rum Qonstantinefel, al-Hanafi al-Maturidiy (w. 982 H).

<sup>52</sup> Karya Abu al-Laits Nash bin Muhammad bin Ibrahim Samarkandi al-Hanafi (w. 375 H).

<sup>53</sup> Karya Abu Abdillah badruddin Muhammad bin Bahdar bin Abdullah az-Zarkasyi (w. 794 H).

<sup>54</sup> Karya Abu Al-fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad bin Abi Bakr bin Utsman bin Muhammad bin Khalil bin Nashr bin al-Khadhar bin al-Hamam al-Jalal bin al-Kamal bin Nashruddin as-Suyuthi, asy-Syafi’I (w. 911 H).

<sup>55</sup> Karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mattawaih al-Wahidi an-Naisaburi (w. 468 H).

<sup>56</sup> Karya Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah al-Jua’fiy al-Bukhara (w. 256 H).

<sup>57</sup> Karya Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Surah bin Musa as-Sulamiy al-Bughiy at-Tirmidzi (w. 279 H).

<sup>58</sup> Karya al-Mundziriy, Abu Muhammad Zakiyuddin Abdul’Azhim bin Abdulqawi bin Abdullah al-Mundziriy (w. 656 H).

<sup>59</sup> Karya as-Sakhawi, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad as-Sakhawi, Mesir, Kairo (w. 902 H).

<sup>60</sup> Karya Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’atsi bin Ishak bin Basyir al-Azdiy, Sijistaniy (w. 275 H).

<sup>61</sup> Karya Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rib’iy al-Qazwainiy (w. 273 H).

- d) Kitab Bidang Tasawwuf Yang Menjadi Rujukan.  
 Dalam dengan kajian tasawwuf, Ismail Haqqi merujuk kepada beberapa kitab-kitab tasawwuf, antara lain: 1) Kitab Ar-Risālah al-Qusyairiyah.<sup>65</sup> 2) Kitab al-Futuhāt al-Makiyyah. 3) Kitab al-Fushūsh. 4) Kitab Talqīh al-Afhām.<sup>66</sup>
- e) Kitab Bidang Akidah Yang Menjadi Rujukan.  
 Dalam bidang Akidah Ismail Haqqi menjadikan kitab Risalah al-Qadha wa al-Qadar,<sup>67</sup> sebagai rujukan pokok, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat akidah.
- f) Kitab Bidang Fiqih Dan Ushulnya Yang Menjadi Rujukan.  
 1) Badāi' Ash-Shanāi'.<sup>68</sup> 2) Tabayyan Al-Haqāiq.<sup>69</sup> 3) Al-Asbāb wa An-Nazhāir.<sup>70</sup> Dan kitab lainnya.
- g) Kitab Bidang Terjemah dan Bidang Zuhud Yang Menjadi Rujukan.  
 Ismail Haqqi menjadikan kitab Thabāqah Asy-Syāfi'iyyah,<sup>71</sup> sebagai rujukannya. Sedangkan di bidang zuhud dalam hal suluk<sup>72</sup> ke hadirat Allah, menggunakan kitab Raudhah at-Ta'rif Bi al-Hubb asy-Syarīf,<sup>73</sup> sebagai rujukan yang memandu beliau dalam menguraikan zuhud ketasawwufan.
- h) Kitab Bidang Kebahasaan Yang Menjadi Rujukan.  
 1) Gharib Mufradat Al-Qur'an.<sup>74</sup> 2) An-Nihāyah Fī Gharīb Al-Hadīts wa al-Atsār.<sup>75</sup> 3) Al-Qamūs al-Muhīth.<sup>76</sup>

## B. ITTIJAH AL-MANHAJ AL-KHAMS FI RUH AL-BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN

Dalam sub ini penulis akan menyajikan arahan metode Ismail Haqqi dalam memformulasikan tafsirnya, memang secara garis besar metode yang digunakannya adalah corak metode Isyari<sup>77</sup> atau bahkan tafsir Sufi.<sup>78</sup> Ruh Al-Bayan tidak berbeda jauh dengan kitab-kitab tafsir lainnya, lebih-lebih dengan kitab tafsir sufi atau Isyari lainnya. Oleh sebab itu, akan diambil beberapa segi corak / ittijah metodik yang diterapkan dalam Ruh Al-Bayan, yang dinggap paling menonjol.

Dengan begitu penulis berkonsentrasi pada lima ciri /ittijah khas yang mampu menguatkan tafsir Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, sekaligus membedakannya dengan tafsir lain. Lima ciri-

<sup>62</sup> Karya Al-baihaqiy, Abu Bakr Ahmad bin Ali bin al-Husain al-Baihaqiy, Naisaburi (w. 458 H).

<sup>63</sup> Karya Ibn Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani al-Wailiy, al-marwazi, Baghdad (w. 241 H).

<sup>64</sup> Karya Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburi (206-261 H).

<sup>65</sup> Karya Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhaf al-Qusyairi Naisaburi: (w. 465 H).

<sup>66</sup> Al-Futuhāt al-Makiyyah, al-Fushush dan Talqīh al-Afhām adalah karya Abu Bakr Muhyiddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin 'Arabiy al-Hatimiy, Tha'i, Andalusia. (w. 638 H / 1240 M)

<sup>67</sup> Karya Ibn Kamal Basya, syamsuddin Ahmad bin Sulaiman bin Kamal Basya Turki (w. 940 H).

<sup>68</sup> Karya al-asaniy, Abu Bakr bin Mas'ud bin Ahmad al-Kasaniy al-Halabiy al-Hanafi (w. 587).

<sup>69</sup> Karya az-Zaila'iy, Abu Muhammad bin Jamaluddin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad az-Zaila'iy (w. 762 H).

<sup>70</sup> Karya Ibn Najim, Zainuddin Ibrahim bin Muhammad al-Hanafi Mesir (w.970 H).

<sup>71</sup> Karya As-Subkiy, Tajuddin bin Ali bin Abdul Kafi as-Subki.

<sup>72</sup> Istilah yang biasa digunakan oleh kaum Sufi, sebagai upaya yang dilakukan oleh para pengikut sufi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan hubungan dengan Allah.

<sup>73</sup> Karya Lisanuddin bin al-Khathib

<sup>74</sup> Karya ar-Raghib, al-Husain bin Muhammad bin Muhammad ar-Raghib Asfahan (w. 505 H).

<sup>75</sup> Karya Ibn al-Atsir, Abu as-Sa'aadat Majduddin al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad ibn Abdul Karim, asy-Syaibani, al-Jazariy (w. 606 H).

<sup>76</sup> Karya al-Fairuzabadiy, Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar asy-Syairaziyy, al-Fairuz Abadiy, az-Zubaidiy (w. 817 H).

<sup>77</sup> Dikatakan tafsir Isyari, karena interpretasi yang kebanyakan merucut kepada pendapat kaum sufi dan lainnya, disamping itu interpretasi dilakukan berdasarkan *inkisyaf* hasil usaha ruhani, sehingga mampu membuka makna yang tergambar dibalik teks ke-Al-Qur'an-an. Tafsir ini bisa diterima jika tidak bertentangan dengan makna kebahasaan Arab. Lihat Mana' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, cet ke 3 Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits, 1973, hal. 357.

<sup>78</sup> Penafsiran yang dilakukan orang yang berpaham sufi dalam peribadatan untuk membersihkan jiwa dan menjauhkan diri dari gempolannya dunia. Tafsir semacam ini dan sejenisnya membawa teks-teks kepada makna dibalik teks, lalu tenggelam dalam ta'wil batiniy yang sangat dalam. Lihat Mana' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, hal. 357.

ciri tersebut; Pertama Israiliyatan. Kedua keutamaan amal dan mistik, didukung dengan menyajikan riwayat, meski hadits yang dhaif. Ketiga ta'wil terhadap sifat dan teologi Maturidiyah. Keempat sanjungan terhadap madzhab al-Halaj dan Muhyiddin Ibn 'Arabi. Kelima segi tasawwuf, yakni seruan pada paham Wahdah al-Wujud.

### 1) Pertama: Israiliyatan Sebagai Alat Bantu Tafsirnya

Riwayat-riwayat israiliyat memang sangat membantu para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kisah, sehingga memungkinkan ditemukannya makna yang relative lebih dapat dipertanggung jawabkan, hal serupa juga banyak dilakukan para mufassir. Tafsir Jalalain yang merupakan tafsir Ijamali (global), yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan begitu ringkas, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar dan membaca Al-Qur'an,<sup>79</sup> meski demikian tetap masih terdapat riwayat-riwayat israiliyat.<sup>80</sup> Bukanlah hal yang aneh jika Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an juga menggunakan israiliyatan sebagai salah satu istimdad dalam menafsirkan beberapa ayat.

Sebagai contoh riwayat Israiliyatan dalam tafsirnya Ismail Al-Haqqi, ketika menafsirkan "al-'ālamīn" Q.S; 1: 2. Ismail berkata: Al-'Alam, kata yang tiada bentuk tunggalnya. Wahb berkata: Allah memiliki delapan belas ribu alam, dunia ini salah satu dari alam-alam itu. Tidaklah alam-alam rusak yang dihuni itu melainkan bagaikan sebuah bokor di padang terbuka yang luas. Adl-Dlahak berkata; (alam itu) sebanyak tiga ratus enam puluh, tiga ratus darinya mereka tidak mengenakan alas kaki dan tidak pula berpakaian, mereka tidak mengenal siapa penciptanya, mereka itulah calon penghuni jahannam. Enam puluh alam, mereka mengenakan pakaian, dan Dzul Qarnain pernah menjelajah ke sana, bertemu serta berkomunikasi dengan mereka.

Berbeda dengan Ka'ab Al-Akhbar, ia berpendapat, alam itu tidak dapat dihitung jumlahnya, pendapat tersebut didasari firman Allah Q.S. Al-Mudatstsir (74): 31.<sup>81</sup> Sedangkan menurut riwayat dari Abu Hurairah: "Bahwasannya Allah ta'ala menciptakan makhluk dalam empat kelompok, malaikat, setan, jin dan manusia".<sup>82</sup>

Contoh lain; ketika menafsirkan ayat (وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا), Wahab bin Munabbah berkata: Ketika Allah hendak menciptakan Adam, Allah mewahyukan kepada bumi, yakni memberikan pemahaman mengilhamkan kepada bumi, bahwa Aku akan menjadikan dari mu seorang khalifah. Diantara mereka ada yang taat kepada-Ku, maka dimasukkan ke dalam surga-Ku, sedang sebagian lainnya, durhaka kepada-Ku, maka dimasukkan ke dalam neraka-Ku. Ketika itulah bumi menjawab: Dariku Engkau akan menciptakan makhluk yang dipersiapkan untuk neraka? Allah menjawab: Ya. Maka menangislah bumi, sehingga mata air terpancar darinya hingga kiamat datang.

Kemudian Allah mengutus Jibril untuk mengambil segenggam bumi dari tiap empat bagiannya; unsur bumi hitam, putih dan merah, dari bumi subur, gersang, landai, padas serta pegunungan.

<sup>79</sup> Prof. DR. Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet ketiga, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548, Yogyakarta, Mei 2005, hal. 13. Bandingkan dengan Prof. DR. Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, cet pertama, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548, Yogyakarta, September 2002, hal. 67.

<sup>80</sup> Contoh dalam menafsirkan Q.S. 12: 24; Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahaliy (w. 864 H) dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr As-Suyuthi (w. 911 H), *Tafsir Al-Jalalain*, cet pertama, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Bairut Libanon, 2003 / 1424, hal. 151. teksnya:

{ وَكَذَّبَتْ بِهٖ } قصدت منه الجماع { وَهَمَّ بِهَا } قصد ذلك { لَوْلَا أَنْ رَّأَى بُرْهَانَ رَبِّهٖ } قال ابن عباس : ( مَثَلٌ لَهُ يَعْقُوبُ فَضْرَبَ صَدْرَهُ فَخَرَجَتْ شَهْوَتُهُ مِنْ أَنْامِلِهِ ) وجواب «لولا» لجامعها.

Dalam tafsir Ath-Thabari teksnya:

حدثنا ابن وكيع ، قال : حدثنا عمرو بن محمد العنقري ، عن إسرائيل ، عن أبي حصين ، عن سعيد بن جبير ، عن ابن عباس : (لولا أن رأى برهان ربه) قال : مَثَلٌ لَهُ يَعْقُوبُ ، فَضْرَبَ فِي صَدْرِهِ ، فَخَرَجَتْ شَهْوَتُهُ مِنْ أَنْامِلِهِ .

Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi at-Ta'wil Al-Qur'an*, cet ke 1, Mu'assasah Ar-Risalah, 1420 / 2000, Vol. 16, hal. 42. Atau Ath-Thabari, Cet pertama, Markaz Al-Buhuts wa Ad-Dirasah Al-'Arabiah wa al-Islamiah, Dar Hajar, Kairo, 1422 / 2001. Vol 13, hal. 90

<sup>81</sup> Artinya: "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri".

<sup>82</sup> Lebih lanjut lihat Ismail Haqqiy, *Ruh Al-Bayan*, pada tafsir Q.S. 1: 2. Vol. 1, hal. 2. Maktabah Utsmaniah, 1330.

Tatkala Jibril datang untuk mengambil segenggam dari bumi, berkatalah bumi: Demi Allah dzat yang mengutus engkau, janganlah engkau mengambil dariku sedikitpun, sesungguhnya kemanfaatan yang dapat diperoleh karena dekat dengan penguasa memang banyak, tetapi kedekatan kepada-Nya menyimpan bahaya yang sangat besar. Maka pulanglah Jibril tanpa mengambil sedikitpun dari bumi.<sup>83</sup>

Lebih lanjut Ismail menjelaskan, akhirnya Allah mengutus 'Izrail (malak al-maut), ia tetap bersikeras untuk melaksanakan perintah Allah, meski ia mendengar apa yang diucapkan bumi, diambillah segenggam dari permukaan bumi hingga kira-kira empat puluh hasta pada tiap empat penjuru bumi. Dari setiap inti bumi itulah keturunan manusia diciptakan, ketika mati nanti ia akan ditanamkan di tempat inti buminya diambil, lalu naik ke langit. Ketika itulah Allah berkata: "Seandainya kamu mengasihi bumi yang berharap kepada kamu?" 'Izrail menjawab: "Saya berpendapat, perintah-Mu lebih berhak untuk ditaati". Allah menjawab: "Maka kamu lebih pantas bertugas mencabut nyawa anak manusia".<sup>84</sup>

## 2) Kedua: Keutamaan Amal Dan Klenik / Mistik (Khashāish)

Ruh Al-Bayan tidak ubahnya tafsir-tafsir lainnya, yang menggunakan hadits-hadits dlaif dan lainnya, sebagai pendukung serta alat bantu dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, lebih-lebih yang berkaitan dengan keutamaan dan fadlail a'mal. Disisi lain tidak ada salahnya menyertakan berbagai literature yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, selama tidak bertentangan dengannya, lebih-lebih hadits Nabi Saw, para shahabat maupun generasi setelahnya. Di samping itu, daripada hadits shahih tetapi tidak diamalkan, maka menurut penulis lebih baik hadits dlaif sekalipun, asalkan mampu membangkitkan gairah semangat beribadah dan kelangsungan ritual keagamaan.

Bahkan ketika dilihat dari kemanfaatan, sering kali hadits yang dianggap tidak shahih jauh lebih banyak manfaatnya dari pada hadits yang shahih. Sebagai contoh adalah hadits tentang anjuran Nabi Saw untuk membacakan surat yasin terhadap orang yang hendak atau telah meninggal, hadits tersebut juga dikutip Ismail Haqqi ketika beliau telah usai menafsirkan surat Yasin (36).<sup>85</sup> Seperti bisa dilihat pada tafsir Ruh Al-Bayan ketika menafsirkan ayat terakhir surat Yasin (36): 83. Kalimat haditsnya;<sup>86</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كُنْتُ لَا أَعْلَمُ مَا رُوِيَ فِي فَضْلِ يَسٍ وَقِرَاءَتَيْهَا كَيْفَ خُصَّتْ بِهِ فَيَأْتِي  
إِنَّهُ لَهُدَاهِ الْآيَةَ وَفِي الْحَدِيثِ « إقرأوا سورة يس على موتاكم »

Alasan anjuran tersebut, manusia ketika itu kekuatan dan anggota tubuhnya dalam keadaan lemah, akan tetapi hatinya secara utuh menghadap kepada Allah, maka apabila dibacakan surat tersebut, hatinya semakin bertambah kuat dan keyakinannya semakin kokoh, sehingga hatinya akan semakin terlihat memancarkan cahaya keimanan dan ketakwaan dikarenakan secercah 'Irfan.<sup>87</sup>

Contoh lain; Hadits tentang membacakan surat Tabarak Muluk di pekuburan seperti yang dilakukan sebagian manusia, kemudian sebagian mereka ada yang melaporkan kepada Nabi Saw, maka beliau Saw menjawab bahwa "Ia surat Al-Mani'ah, ia surat Al-Munjiat, yang akan

<sup>83</sup> Untuk lebih lanjut, lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, pada Q.S. 2: 31. Dan lihat Ruh Al-Bayan pada: <http://www.altafsir.com> vol 1. Hal. 115.

<sup>84</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, pada Q.S. 2: 31. Dan lihat Ruh Al-Bayan pada: <http://www.altafsir.com> vol 1. Hal. 115.

<sup>85</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, tafsir Q.S. 36. Vol. 7, hal. 442. Dan masih banyak hadits-hadits lain yang beliau kutip tentang keutamaan membaca surat Yasin (36).

<sup>86</sup> Muhammad bin Abdullah Al-Khathib At-Tibriziy, *Misykah Al-Mashabihih*, bab *Maa Yuqal 'Inda Man Hadlarahu Al-Maut*, cet 3, al-Maktabah Al-Islami Bairut, 1985. juz 1, hal 366, no. 1622, menyatakan bahwa hadits tentang membacakan surat Yasin terhadap orang hendak mati dan atau yang telah mati, dari Rasulullah Saw adalah hadits Dhaif. Contoh lain tentang hadits dhaif, sebagaimana disebutkan dalam *Dlaif jami' ash-Shaghir*, no. 1935, misal:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " إن لكل شيء قلبا ، وقلب القرآن (يس) ، ومن قرأ (يس) كتب الله له بقراءة القرآن عشرة مرات ."

<sup>87</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, Vol. 7, hal. 442.

menyelamatkan dari adzab kubur".<sup>88</sup> Hadits tersebut juga dikutip Ismail Haqqi ketika menafsirkan surat At-Tabarak (al-Mulk).<sup>89</sup> Dengan demikian, maka para shahabat di masa Nabi Saw menyebutkannya surat Al-Munjiat, sedang dalam At-Taurat disebut sebagai surat Al-Mani'ah, dan dalam Injil disebut surat Al-Waqiah.<sup>90</sup>

Berkaitan dengan khashaish (mistik), Ismail menyajikan beberapa penjelasan berhubungan dengan khasiat yang dimiliki oleh ayat-ayat al-Qur'an, sebagai contoh, misalnya: Tatkala menafsirkan Q.S. Al-Buruj (85): 14, Ismail berkata; khasiat nama "Al-Wadūd" untuk menetapkan dan melanggengkan ikatan kasih, lebih-lebih antara suami isteri, maka barangsiapa yang membacakan pada makanan seribu kali, lalu memakannya bersama isteri, niscaya cintanya selalu menguasai dirinya, dan ia hanya padanya (suami) selalu pasrah tunduk.<sup>91</sup>

Contoh lain misalnya; ketika selesai menafsirkan Q.S. 85: 15, Ismail menjelaskan bahwa ayat tersebut memiliki khasiat untuk mendatangkan kebesaran, keagungan (wibawa) serta mampu mensucikan lahir dan batin, baik pada alam fisik maupun mental, sedang seorang yang terkena barash, maka berpuasalah beberapa hari, ketika berbuka perbanyak membaca ayat tersebut, niscaya atas izin Allah ia akan sembuh, baik dengan adanya sebab lahir maupun tidak, untuk lebih jelas rujuklah kitab yang dimaksud.<sup>92</sup>

Contoh berikut, nilai mistik pada asma' "al-Aziz" dan "Al-Hakim" dijelaskan Ismail ketika menafsirkan Q.S. Luqman (31): 27. Yakni keistimewaan yang dimiliki sifat "Al-Aziz", wujud yang maha kaya lagi bentuk yang mulia, barangsiapa yang berdzikir "al-Aziz" secara kontinu selama empat puluh hari, niscaya Allah akan memberinya kekayaan dan kemuliaan, hingga ia tidak akan berharap kepada makhluk-Nya. Dan melakukan pendekatan diri dengan nama "Al-Aziz" disertai keteguhan akan artinya, dengan menghilangkan himmah dari segala makhluk, merupakan perbuatan yang sangat mulia.<sup>93</sup>

Adapun nama "Al-Hakim", mampu menghindarkan dari kegaluan dan membuka pintu hikmah, barangsiapa yang memperbanyak menyebutnya, maka apa yang membuat hatinya gelisah akan jauh darinya lalu pintu hikmah akan terbuka baginya. Upaya mendekatkan diri melalui nama al-Hakim, dengan bergantung kepada garis-garis hikmah-Nya dalam segala urusan, menurut syari'at merupakan pemula segala urusan, kemudian berserahlah dari hal-hal yang bertentangan dengan syara', selanjutnya berakhlaklah hingga seperti seorang yang bijak, sedangkan hikmah (bagi kaum sufi) merupakan keserasian antara perkataan dan praktek dalam perbuatan.<sup>94</sup>

Sebenarnya banyak sekali hadits-hadits dلائف maupun lainnya yang dikutip Ismail Haqqi, hal itu dilakukannya berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut fadlāil al-a'mal, bukan untuk

<sup>88</sup> Lihat pula; Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Wa Adl-Dlaif Sunan At-Tirmidzi*, cet ke 2, Maktabah Al-Ma'arif 2002, Vol. 3, hal. 156, no. 2890.

<sup>89</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, tafsir Q.S. Al-Mulk (67), Vol, 10, hal, 98. tek haditsnya:

عن ابن عباس رضى الله عنهما ضرب بعض الصحابة خباءه على قبر وهو لا يشعر أنه قبر فاذا فيه انسان يقرأ سورة الملك فأتى النبي عليه السلام فقال يا رسول الله ضربت خبائي على قبر وأنا لا اعلم انه قبر فاذا انسان يقرأ سورة الملك فقال عليه السلام في المانعة اى من عذاب الله تعالى هي « المنحية تنجيه من عذاب القبر »

<sup>90</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, pada tafsir Q.S. Al-Mulk (67). Vol, 10, hal, 98.

<sup>91</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 10, hal 393, teks aslinya:

وخاصية الاسم الودود ثبوت الوداد لا سيما بين الزوجين فمن قرأه ألف مر على طعام واكله مع زوجته غلبتها محبته ولم يمكنها سوى طاعته وقد روى انه اسم الله الاعظم في دعاء التاجر الذى قال فيه يا ودود يا ذا العرش المجيد يا مبدئى يا معيد أسألك بنور وجهك الذى ملى أركان عرشك ويقدرتك التى قدرت بها على جميع خلقك وبرحمتك التى وسعت كل شىء لا اله الا أنت يا مغيث أغثنى يا مغيث أغثنى الحديث قد ذكره غير واحد من الائمة .

<sup>92</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 10, hal 394, teks aslinya:

وخاصية هذا الاسم تحصيل الجلالة والمجد والطهارة ظاهرا وباطنا حتى في عالم الابدان والصور فلقد قالوا اذا صام الابصر اياما وقرأه كل ليلة عند الافطار كثيرة فانه يبرأ باذن الله تعالى اما بلا سبب او بسبب يفتح الله له به

<sup>93</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, Vol. 7, hal. 95.

<sup>94</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, Vol. 7, hal. 95.

menentukan pokok hukum syar'iy, begitu juga dengan yang berkaitan mistik. Demikian kiranya contoh yang disajikan mampu memberikan gambaran tentang kedudukan hadits dla'if dan lainnya serta bagaimana Ismail Haqqi dengan mistiknya dalam tafsir *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*.

### 3) Ketiga: Ta'wil Terhadap Sifat-Sifat dan Teologi Maturidiah

Ismail Haqqiy dalam mena'wilkan tentang sifat memiliki cara tersendiri, tetapi tetap memiliki pegangan sebagai pijakan, misal ketika mena'wilkan sifat "marah", menurutnya; marah adalah gejolak nafsu ketika berkeinginan untuk membalas (atau keinginan untuk menjatuhkan sesuatu yang dapat membuat obyeknya sakit dan dirinya merasa telah membalasnya), yakni marah adalah perilaku jiwa yang timbul akibat nafsu dan darah seseorang mendidih, hal itu tidak lain karena dorongan untuk membalas apa yang pernah diterimanya, maka marah kebalikan dari "ridla".<sup>95</sup>

Sementara itu "marah" juga bisa diartikan keinginan untuk menghukum, membuktikan ancaman, menimpakan sesuatu yang bisa membuatnya merasa pedih, memukul dengan keras, merusak tutup (membuka kedok kejahatan) dan menyiksa dengan menggunakan api. Hal itu menurut kaidah tafsiriah; setiap perbuatan yang memiliki titik awal dan titik akhir, jika awal munculnya perbuatan tidak mungkin disandarkan kepada Allah, maka perbuatan yang dimaksud adalah penyandaran perbuatan setelah berakhir, misal marah, malu, sombong, penghinaan, sedih, bahagia, tertawa, dan lain sebagainya.<sup>96</sup>

Hukum "al-Ghadlab al-Ilahi" adalah sebagai penyempurna kedudukan genggamannya kiri-Nya, akan tetapi kedua tangan yang suci itu adalah kanan yang penuh berkah, meski demikian hukum setiap dari keduanya berbeda satu sama lain, bumi seluruhnya berada pada genggamannya, dan langit terlipat pada tangan kanan-Nya. Oleh sebab itu, tangan yang disandarkan kepadanya merupakan keseluruhan kebahagiaan rahmat dan naugerah, sedang yang satunya lagi adalah kekuasaan mutlak dan ghadlab serta hal-hal yang bersangkutan dengan keduanya.

Oleh sebab itu, hukum al-Ghadlab adalah penyempurna yang diisyaratkan dalam keseluruhan kedua tangan perlindungan, bagi orang yang salah satu anggotanya terserang kanker, sedangkan yang menjadi dokternya adalah orang tua, teman bahkan saudara kandungnya, meski mereka begitu menyayanginya pasti akan memotong anggota yang cacat, hanya dikarenakan anggota itu tidak mungkin sembuh. Rahasia berikut misalnya adalah penyucian emas yang dicampur timah dan tembaga, apabila hendak di pisahkan maka harus dipanggang dengan api yang sangat panas, sedangkan sesat adalah kebimbangan, darinya muncul sifat-sifat tercela, lawan sifat terpuji. Kebimbangan itu memiliki tiga kriteria; kebimbangan para pemula, kebimbangan menengah antara ahli kasyaf dan hijab serta kebimbangan bagi pembesar ahli hakikat.<sup>97</sup>

Tahapan awal untuk menghilangkan kebimbangan adalah menentukan hal pokok yang dicari, seperti ridla dan mendekat kepada Allah serta syuhud adz-Dzatiy, kemudian mengetahui cara untuk sampai kepada-Nya dengan berpegang teguh pada syari'at. Jalan mendapatkannya adalah guru, lalu apa saja yang mampu membantu menghasilkan tujuan, misal dengan dzikir, berpikir dan lainnya, diikuti mengetahui penghalang dan cara menghindarinya, seperti nafsu dan setan, jika semua itu berhasil, hilanglah kebimbangan.

Kebimbangan pembesar ahli hakikat yang terpuji, bukan disebabkan gangguan idrak dan sifat kekurangan yang menghalangi kesempurnaan Al-Jala' (terang, nampak) dan terbuka, akan tetapi kebimbangan ini muncul setelah kesempurnaan hakikat dengan ma'rifat dan syuhud diperoleh, karena Rahasia setiap wujud dan musyahadah yang sempurna terdapat pada ke-Esa-an al-Wujud.<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, tafsir Q.S. 1: 7. Vol. 1, hal. 3.

<sup>96</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, tafsir Q.S. 1: 7. Vol. 1, hal. Lihat Tafsir Haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. Vol. 1, hal. 22.

<sup>97</sup> Lebih lanjut lihat, Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol 1, hal. 3. Tafsir Haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. Vol. 1, hal. 23.

<sup>98</sup> Lebih lanjut lihat, Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol 1, hal. 3. Tafsir Haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. Vol. 1, hal. 23.

Adapun berkaitan teologi Maturidiah, hal itu misalnya terlihat dari bagaimana Ismail Haqqi menafsirkan Q.S. Al-Fath (48): 10;<sup>99</sup> maksud ayat tersebut adalah kekuatan serta pertolongan Allah di atas kekuatan dan pertolongan mereka, sehingga seolah-olah dikatakan: Hai Muhammad berpegang teguhlah akan pertolongan Allah, tidak dengan pertolongan dan janji setia para shahabat untuk membantu serta berteguh hatilah. Akan tetapi ada yang menyatakan bahwa kata al-yad pada dua tempat tersebut memiliki arti kebaikan dan pencitkaan Allah, maksudnya bahwa nikmat Allah dengan memberikan petunjuk kepada keimanan dan janji setia, berada di atas janji setia yang mereka lakukan.<sup>100</sup>

Contoh berikut misalnya ketika menafsirkan Q.S. al-Fajr (89): 22, Ismail menyatakan "Dan datanglah Tuhanmu" yakni tanda-tanda kuasa-Nya serta pengaruh kekuasaan mutlak-Nya terlihat nyata. Ketika itu Ismail menyerupakan keterlihatan secara nyata dalam wibawa dan strategi sang penguasa ketika dirinya hadir. Sehingga dengan kehadirannya sang penguasa, akan terlihat apa yang tidak terlihat manakala yang datang seorang wakil atau pembantu serta utusan khusus lainnya. Imam Ahmad menyatakan: telah datang urusan dan ketetapan Tuhanmu, dengan membuang mudlaf untuk memunculkan nilai kewibawaan.<sup>101</sup>

Melihat beberapa contoh penafsiran Ismail Haqqi, dalam hal sifat dan ke-maturidiah-an, meski sering menggunakan metode kebahasaan yang diagung-agungkan kelompok mu'tazilah, akan tetapi kenyataannya Ismail merupakan seorang mufassir sufi yang teguh dengan teologi ahlu as-sunnah.

#### 4) Keempat: Sanjungan terhadap Muhyidin Ibn 'Arabi<sup>102</sup> dan Al-Halaj

Sebagai seorang mufassir yang memiliki kecenderungan dalam bidang tasawwuf, Ismail Haqqi memiliki dukungan kepada para pendahulunya, lebih-lebih terhadap Ibnu Arabiy, seorang Sufi pertama yang mengokohkan madzhab wahdah al-wujud dalam bentuk yang paling tinggi dengan meletakkan istilah-istilah sufi yang sempurna melalui alat bantu Al-Qur'an, hadits dan lainnya.<sup>103</sup>

Salah satu contohnya dukungan Ismail terhadap Ibnu 'Arabi<sup>104</sup> penafsiran yang diberikan Ismail menafsirkan terhadap Q.S. Yusuf (12): 2, menyatakan bahwa Rasulullah Saw seorang Arab, datanglah pewaris yang sempurna dari keturunan Arab, ia ada di hadirat asy-Syaikh besar, parfum yang sangat harum, belerang merah, Muhyiddin bin Arabiy, jiwa yang bersih dan suci. Lanjut Ismail, Alasan saya menyatakan bahwa dia pewarisnya yang sempurna, karena dia penutup kewalian khusus bersifat Muhammad, penjelmaan derajat nyata Nampak sesempurna mungkin pada dirinya, kelebihan yang hanya pada pribadinya dan seorang Thufaily. Nampaklah pada dirinya, tanpa dapat ku kiaskan, maka matilah orang yang ingkar dengan kemarahan dendam kepadanya.<sup>105</sup>

Disisi lain Ismail juga mengagungkan perihal Al-Halaj, seorang sufi yang juga menganut paham wahdah wujud, hingga pada detik-detik akhirnya pun dia tetap menyerukan apa yang biasa keluar darinya, yakni "ana al-haq" yang juga sering diteriakan ketika sedang terpikat kasih sang

<sup>99</sup>

Q.S: 48: 10; إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ بَدُ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَتَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

<sup>100</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 9. hal. 20

<sup>101</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol 10, hal. 430.

<sup>102</sup> Beliau adalah Abu Bakr Muhammad Bin Ali, yang dijuluki dengan Muhyiddin bin 'Arabi, wafat pada 638 H / 1240. dari segi berapanya, beliau dinyatakan telah menyusun sekitar 289 kitab, dan risalah yang berupa nasihat sekitar 632 risalah. Atau lima ratus kitab dan dan risalah, menurut ungkapan pendapat Abdurrahman Jamiy, penyusun kitab *Nafahaat Al-Uns*, atau empat ratus kita, apabila melihat kepadapendapat imam Asy-Sya'raniy dalam kitab *al-Yaqutiyat wa Al-Jawahir*. Karya-karya beliau antara lain: *Al-Futuhah Al-Makiyyah*, *Tafsir Al-Kabir*, yang dinyatakan sampai 95 jilid, *Fushush Al-Hikam*, *Muhadlarah Al-Abrar*, *Insyah ad-Dawaair*, *'Aqlah Al-Mustaufir*, *'Anqaa' Maghrab*, *Turjaman al-Asywaq* dan lain-lainnya. Lihat Muhyiddin bin 'Arabi, *Fushush Al-Hikam*, Muqaddimah, Dar Al-Kutub Al-'Arabi, bairut, Libanon, hal. 5-6.

<sup>103</sup> Ibnu Arabi, *Fushush Al-Hikam*, hal. 7.

<sup>104</sup> Q.S. 12:2; إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

<sup>105</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol, 4, hal. 209. Tafsir Haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. Vol. 6, hal. 37.

kekasih, seorang yang cinta kepada sang kekasih membuatnya sirna, hingga tidak merasakah selain sempurnanya menyatu dengan yang dicintai.<sup>106</sup>

Contoh lain, ketika menafsirkan Q.S. Al-Fajr (89): 27-28,<sup>107</sup> Ismail menyatakan; dengan menyebut Allah hati akan menjadi tenang, dengan ma'rifat Allah dan banyak beribadah, ketenangan jiwa akan nyata, apabila telah sampai derajat ketenangan dengan menyebut Allah, maka pelakunya berada pada makam at-talwin di alam ini dengan aman dan tidak akan kembali kepada ketetapan karakter dan pengaruh sifat kemanusiaan. Sesungguhnya kesirnaan tiada kembali kepada sifat-sifat asalnya, seorang yang telah menduduki makam taraqqi (naik ke alam malakut), ia akan selamat dan tidak akan menurun kepada makam nafsu al-amarah.<sup>108</sup>

Lebih lanjut, Ismail menyatakan, bahwa "kembaliilah kepada Tuhanmu" kepada kemuliaan dan dekat (kepada Tuhan) yang telah dijanjikan untuk kamu, Allah sebagai titik akhir segalanya. Dengan ini hilanglah apa yang dipeganggi oleh mujassimah, dan kembali untuk mendahulukan kepentingan ruh daripada badan kasarnya.<sup>109</sup> Itu merupakan bentuk keterpesonaan nyata dalam memandang rububiah bagi jiwa para nabi dan auliya yang terbuai oleh sifat rububiah yang tangkapnya.<sup>110</sup>

Adapun berkaitan dengan pengagungan kepada Al-Halaj, seperti penafsiran Ismail terhadap Q.S. Al-An'am (6): 64-65;<sup>111</sup> menyatakan: Apabila nur diantara sifat-sifat-Nya nampak kepadamu, maka sebagian kamu menserikatkan, dan berkatalah: "Akulah al-Haq" (yang dimaksud adalah Al-Halaj), dan sebagian kamu berkata: "Maha suci aku, alangkah maha besarnya keadaanku" (yang dimaksud Abu Yazid Al-Busthami), Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan" ketika kamu sekalian berkata: Akulah al-Haq dan maha suci aku, "azab kepadamu, dari atas kamu" dengan menggeraikan hijab untuk menyiksa kamu dengannya di antara Dia dan kamu karena merasa mulia dan cemburu, "atau dari bawah kakimu" yakni hijab dari sifat-sifat kemanusiaanmu dengan dikuasai hawa nafsu "atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan" karena kamu jadikan makhluk beberapa kelompok, sekelompok berkata: Mereka Ash-Shadiqūn, dan kelompok lain berkata: Mereka kaum zindik. "dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain" dengan dibunuh, disalib dan dipotong anggotanya, seperti yang terjadi pada Ibn Manshur.<sup>112</sup>

Mereka berkata: Telah terlepas dari Al-Halaj pembicaraan di majlis Jamid bin 'Abas, dan Zaid bin Al-Muqtadir dihadapan Al-Qadli Abi Umar, maka beliau memberikan fatwa dengan menghalalkan darahnya, maka ditulishlah tulisannya<sup>113</sup> dan ikut menulis pula para fuqaha yang hadir dimajlis itu. Berkatalah al-Halaj kepada Al-Qadli: Punggunku larangan, darahku terlarang (haram), tiada halal bagi kamu menta'wil terhadapku dengan hal-hal yang membolehkannya, sungguh keyakinanmu Islam, madzhabku as-Sunah, dan keutamaan empat imam, khulafa ar-Rasyidin dan seluruh kerabat para shahabat ra., Saya memiliki kitab dalam as-sunnah yang terdapat diantara lembaran-lembaran, maka (takutlah) kepada Allah dalam urusan darahku. Tidak henti-hentinya al-Halaj mengulang-ulang kalimat tersebut.<sup>114</sup>

<sup>106</sup> Muhyiddin ibn 'Arabi, *Fushush Al-Hikam*, hal 26.

<sup>107</sup> Q.S. 89: 27-28; يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

<sup>108</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 10, hal. 432-433. Tafsir Haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. vol 17, hal. 249.

<sup>109</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 10, hal. 433. Tafsir Haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. vol 17, hal. 249.

<sup>110</sup> DR. Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun*, vol. 3, hal. 388.

<sup>111</sup>

Q.S. 6: 64-65; قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ غَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْضِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُدْبِقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

<sup>112</sup> Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 3, hal. 48.

<sup>113</sup> Jamid Bin Abas, pada Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 3, hal. 48. Sedang pada DR. Adz-Dzahabi, *Tafsir wa Mufasssirun*, vol 3. Hal. 389, Hamid bin Abas. Begitu pula dengan kalimah " وكتب خطه " kata khaththahu, pada adz-Dzahabi ditulis dengan ta' (وكتب خطه).

<sup>114</sup> Lebih lanjut lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 3, hal. 48-49. Tentang kisah al-Halaj juga bisa dilihat pada tafsirnya, vol. 9, hal. 20-21. Ketika tafsir Q.S. (48): 10.

Demikian beberapa conth dari penafsiran Ismail yang mengandung nilai sanjungan kepada Ibnu Arabi dan Al Halaj, namun apakah memang benar sepemacam itu atau tidak, yang jelas demikian penafsiran yang Ismail sampaikan, tetapi paling tidak hal itu memberikan tambahan wawasan bagi para pembacanya.

### 5) Kelima: Seruan Ismail Haqqi Terhadap Wahdah Al-Wujud

Salah satu it-tijah yang digunakan Ismail Haqqi dalam *Ruh Al-Bayan Fi tafsir Al-Qur'an*, mufassir yang berkecimpung dalam dunia tasawwuf, tentunya ia berpartisipasi pula dalam bidangnya, yakni tasawwuf. Sedangkan tahapan tasawwuf yang tertinggi dan banyak dikenal dimasyarakat luas adalah paham "manunggaling kawulo gusti" (Wahdah Al-Wujud), maka Ismail Haqqi pun ikut menonjolkan paham tersebut dalam tafsirnya.

Sebagai salah satu bukti yang menunjukkan berpartisipasi Ismail dalam mengembangkan dan menyebarkan paham tersebut sebagaimana terlihat dalam tafsirnya, misalnya Q.S. At-Taubat (9): 33. Yakni ketika menafsirkan: "liyuzhahirahu 'ala ad dīni kullīhi", Ismail menungkapkan, bahwa huruf Lam pada kata "Liyuzhahirahu" berfungsi menunjukkan keharusan diutusnya seorang rasul. Jika demikian, maka menurut syara' huruf Lam itu menunjukkan adanya hikmah dan sebab, juga huruf Lam yang menunjukkan adanya alasan, jika menurut tinjauan akal. Kenapa demikian?

Perlu disadari bahwa segala perbuatan yang dilakukan Allah tidaklah disebabkan alasan tujuan suatu apapun (menurut paham Asy'ariyah), apa yang diperbuat Allah semata-mata tunduk dan mengikuti kepada keagungan-Nya yang tiada batas. Oleh sebab itu, maka batas tertinggi harus turun dan menyesuaikan terhadap buah yang hendak dihasilkan nya, yakni keberadaan yang mengharuskan setiap tujuan disesuaikan terhadap apa tujuan itu hendak dicapai.<sup>115</sup> Interpretasi tersebut berbeda jauh bila kita bandingkan dengan interpretasi dari Al-Qurthubi, yang menggunakan interpretasinya dengan ittijah Fiqhiy.<sup>116</sup>

Apabila ditilik secara seksama, maka penafsiran yang diungkapkan Ismail tidak jauh berbeda dengan pandangan Wahdah al-Wujud yang memandang bahwa pengetahuan itu mengikuti kepada apa yang diketahui, dan pengetahuan Allah terhadap kita mengikuti apa yang diberikan oleh benda-benda nyata terhadap realita yang berupa persiapan dan keadaan, sehingga pengetahuan Allah tidaklah bergantung kecuali kepada apa yang telah diketahuinya.<sup>117</sup>

Contoh berikut adalah interpretasi Ismail terhadap Q.S. Quraiys (106): 4. Ia menyatakan Quraiys itu isyarat bagi jiwa yang menderitakan, sedang kekuatannya bersifat zhalim yang salah menempatkan dalam Negara insaniah yang merupakan makkah wujud. Kata Syitā' isyarat bagi kekuasaan mutlak dengan keagungannya, kata ash-shaif isyarat bagi sifat kasih dan keindahan. Maka cukuplah dengan sifat al qahri dan keagungan untuk menunjukkan sifat lemah dan tidak berkemampuan, karena orang yang dikuasai dengan paksa adalah orang yang lemah lagi tidak berdaya, sedang dengan sifat luthf dan al-jamal menunjukkan adanya kekuasaan dan kekuatan, karena orang yang dilimpahi kasih adalah orang yang tenang. Sedangkan jiwa lemah dan tidak berdaya, ketika itu tidak mampu membantu hawanya.

Adapun kekuatan dan kemampuan nafsu terjadi bila ada bantuan dari hawanya, ketika lemah dan tidak berdaya nafsu dan sifat-sifatnya akan pergi kepada sisi rasional, karena tempat nafsu di sebelah kanan hati. Sedangkan ketika kekuatan dan kemampuan dimiliki, nafsu akan pergi menuju

<sup>115</sup> Lihat Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan*, pada tafsir ayat dimaksud. Sedangkan teks aslinya:

واللام في ليظهره لاثبات السبب الموجب للإرسال فهذه اللام لام الحكمة والسبب شرعا ولام العلة عقلا لان افعال الله تعالى ليست بمعللة بالاعراض عند الاشاعرة لكنها مستتعبة لغايات جليلة . فنزل ترتب الغاية على ما هي ثمرة له منزلة ترتب الغرض على ما هو غرض له.

<sup>116</sup> Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Bin Farkh Al-Anshariy, al-Khazrajy, Syamsuddin Al-Qurthubi (w. 671 H), *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Cet ke 2, Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, Kairo. tahun. 1964. Dalam menafsirkan Q.S. at-Taubat (9): 33, teks tafsirnya:

(وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ) أي بالحجة والبراهين. وقد أظهره على شرائع الدين حتى لا يخفى عليه شيء منها، عن ابن عباس وغيره. وقيل: "لِيُظْهِرَهُ" أي ليظهر الدين دين الإسلام على كل دين.

<sup>117</sup> Lihat Muhyiddin ibn Arabi, *Fushush Al-Hikam*, hal 39.

buruknya hal-hal yang bisa dirasakan, karena ia bertempat di sebelah kiri hati yang berdekatan dengan dada, sehingga ia akan hanyut di antara kenikmatan yang mampu disadarinya dan yang dirasakan, pada gilirannya ia enggan bersyukur dengan mengakui wujud yang tunggal, dan risalah utusan hati, seperti falsafah merasuk kedalam nalar dan kesombongan yang menghancurkan segala yang dirasakan indra, oleh sebab itu Allah berfirman: "Maka sembahlah Tuhannya bait ini" (Q.S. 106: 3).<sup>118</sup>

Contoh lain, ketiba Ismail menafsirkan Q.S. Yusuf (12): 4,<sup>119</sup> menjelaskan: Sebelas bintang Isyarat kepada panca indra lahir, yakni pendengar, penglihat, pencium, perasa peraba, Dan isyarat kepada enam kekuatan yakni batin, pikir, dzikir, menjaga diri, mengimajinasi, daya lukis (angan-angan) dan indra yang berserikat (antara batin dan lahir). Sungguh setiap satu darinya adalah bintang yang menyinari, makna munasabah baginya adalah saudara yusuf hati, karena mereka terlahir akibat perkawinan antara ya'qub dan ruh, sedang seluruh imajinasi nafsu anak dari bapak yang satu.

Sedangkan matahari dan rembulan isyarat kepada ruh dan nafsu, derajat kesempurnaan manusia itu apabila hati memiliki kekuasaan, sehingga ruh, nafsu dan panca indra dengan kekuatannya bersujud kepadanya, bagai malaikat yang bersujud kepada Adam, yakni tunduk dan patuh takluk dibawah tangannya, inilah kemerdekaan mutlak yang diisyaratkan Al Qur'an surat An-Nashr. Maka tidaklah ada kekekalan bagi pewaris derajat ini di dunia, yakni setelah hakikat telah menjadi nyata baginya.<sup>120</sup>

Demikianlah Ismail Haqqi sebagai seorang mufasir sufi, beraliran teologi maturidiah, berpaham sufi wahdah al-Wujud, namun Ismail tidak terpengaruh oleh ke-Mu'tazilah-annya Muhyiddin ibn Araby dan Al-Halaj. Melihat penjelasan di atas, terlihat bahwa tafsir Ryh Al Bayan Fi tafsir Al Qur'an karya Ismail merupakan tafsir yang syarat dengan disiplin keilmuan, yang tentunya merupakan karya yang sangat memukau dan perlu diacungi jempol.

### C. PENUTUP

Pada bagian ini akan disinggung secara garis besar tentang bagaimana dan apa yang kiranya bisa petik dari gambaran yang terdapat dalam Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, meskipun belum mengena secara mendalam, namun paling tidak dapat dijadikan pancingan dan pemicu kemajuan berpikir dan membangkitkan gairah intelektualitas kita.

Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an karya Ismail Haqqi dari penjelasan di atas Secara garis besar dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pertama: Ismail Haqqi, menggunakan Israiliyatan untuk menguak dan mencari keterpengaruhan budaya, khususnya dari kaum terdahulu dengan sosial historis yang dipaparkan Al-Qur'an, paling tidak keterpengaruhan dan keterlibatan dalam menjelaskan pesan-pesan Ilahi.
2. Kedua: Israiliyatan berfungsi dan memfungsikan diri sebagai penjelas kebahasaan Al-Qur'an yang sulit ditafsirkan, sehingga dalam interpretasi Ismail menggunakannya, begitu pula dengan syi'ir dan hadits-hadits dila'if.
3. Ketiga: Paham Sunni Matiridiah mempengaruhi corak penafsiran Ismail, sekaligus mempengaruhi 'aqaidnya, hal itu terpancar pada kepercayaannya kepada sifat-sifat Tuhan.
4. Kempat: Corak dan gaya berpikir kaum sufi terdahulu, yakni Ibn Arabi dan Al-Halaj yang bercorak pemikiran mu'tazilah tidak mempengaruhi dan menghanyutkan Ismail, sehingga tidak menyebabkannya anti sifat.
5. Kelima: Pendekatan lungistik dalam menjelaskan segi badi' dan balaghah, mampu membantu menemukan makna dibalik teks dan makna terdalam pada tubuh teks. Sementara itu, Ismail juga menggunakan pendekatan simiotok, sehingga makna yang dimaksud akan lebih terasa dan mengena, pada gilirannya memungkinkan untuk menemukan kebenaran makna.
6. Keenam: Pendekatan kebahasaan yang digunakan Ismail, lebih lebih ketika mengungkap kisah ataupun makna dibalik symbol menunjukkan bahwa Ismail mengakui adanya nilai-nilai majazi di

<sup>118</sup> Ismail Haqqi, Ruh Al-bayan, Vol 10, hal.

<sup>119</sup> Lihat Ismail haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 4, hal. 213. lihat Tafsir haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. Vol. 6, hal. 42.

<sup>120</sup> Ismail haqqi, *Ruh Al-Bayan*, vol. 4, hal. 213. lihat Tafsir haqqiy pada: <http://www.altafsir.com>. Vol. 6, hal. 42

dalam Al-Qur'an. corak Majazi ikut andil bagian mewarnai gaya dan cara penafsiran Ismail Haqqi.

7. Ketujuh: Apa yang terjadi pada Al-Halaj dan Ibn Arabi, seperti dijelaskan di atas, tidak menunjukkan keyakinan mereka terhadap wahdah Wujud, akan tetapi mereka manusia yang hanyut tenggelam dalam kecintaannya kepada Allah, sehingga yang terlihat hanyalah Allah, jika demikian, maka itu adalah wahdah asy-Syuhud, bukan wahdah wujud.
8. Kedelapan: Wahdah Al-Wujud yang seharusnya, sebagai misal menyatunya pengetahuan, yang diketahui dan mengetahui. Karena wahdah Al-Wujud, seperti madzhabnya Ibn Arabi, tidak mungkin mengumpulkan wujud pada apa yang diperoleh indra dan terjadi pada realita, dikarenakan pula bahwa kata "Allah" hanya sebagai gambaran nama yang tidak bisa menangkap apa yang disebut "Allah" dalam alam hakiki.
9. Kesembilan: karya tafsir yang dihasilkan Ismail merupakan karya yang penuh dengan kekayaan disiplin ilmu pengetahuan. Di sisi lain, interpretasinya telah memadukan antara disiplin pengetahuan modera dan klasik.

Demikian beberapa hal yang penulis sampaikan berkaitan dengan Ismail, tafsir dan manhajnya, kukurangan mewarnai beberapa segi hanyalah bentuk keterbatasan penulis, kebenaran yang ditemukan dalam tulisan ini sangat terpengaruh oleh kebenaran mufasirnya, bukan penulisnya. Masukan dan saran merupakan berlian sangat berharga yang bisa penulis dapatkan secara gratis, dan kemanfaatan menyeluruh harapan setiap orang yang lahu Qalibun saliiim. wa Allahu A'lam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Bin Farkh Al-Anshariy, al-Khazrajy, Syamsuddin Al-Qurthubi (w. 671 H), *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Cet ke 2, Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, Kairo. tahun. 1964.
- Alyan Sarkis, *Mu'jam Al-Mathbu'ah*.
- Asy-Syaikh Al-Khadlari Bik, *Tarikh Tasyri' Al-Islamiyah*, cet pertama, Dar Al-Kutub Al-Islamiah, Bairut, 2007.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' Al-Bayan Fi at-Ta'wil Al-Qur'an*, Cet pertama, Markaz Al-Buhuts wa Ad-Dirasah Al-'Arabiah wa al-Islamiah, Dar Hajar, Kairo, 1422 / 2001.
- DR. Mushthafa Muhammad Husain Adz-Dzahabi, Mesir, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, cet Dar Al-Hadits, 1426 / 2005.
- Global Arabic Encyclopedia. (<http://www.mawsoah.net>).
- Ibn Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi at-Ta'wil Al-Qur'an*, cet ke 1, Mu'assasah Ar-Risalah, 1420 / 2000.
- Idward Fandiek, *Iktifa' al-Qanuu'*. ttt
- Ismail bin Muhammad bin mair salim Al Babati (Ismail Basyaa) Al-Baghdadiy, *Idhah Al-Maknun*. Bairut, Dar Ihya' At turats Al Arabi, tt.
- Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Maktabah Utsmaniah, 1330.
- Ismail Haqqi, *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Bairut, Dar Al fikr, tt.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahaliy (w. 864 H) dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr As-Suyuthi (w. 911 H), *Tafsir Al-Jalalain*, cet pertama, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Bairut Libanon, 2003 / 1424.
- KH. A. Aziz Masyhuri, *Hasil Kesepakatan Mukhtamar Dan Musyawarah Besar Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah Nahdlatul Ulama* (1957-2005, cer ke 2, Khalitsa, Surabaya, Juni 2006.
- Majmu'ah min al Muallifin, *Majalah Al-Manar*, 18/584, tahun 1333 H.
- Mana' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, cet ke 3 Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits, 1973.
- Muhammad bin Abdullah Al-Khathib At-Tibriziy, *Misykah Al-Mashabiih*, bab *Maa Yuqal 'Inda Man Hadlarahu Al-Maut*, cet 3, al-Maktabah Al-Islami Bairut, 1985,
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Wa Adl-Dlaif Sunan At-Tirmidzi*, cet ke 2, Maktabah Al-Ma'arif 2002.
- Muhammad Rasyid Bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin Syamsuddin Bin Muhammad Baha'uddin Bin Manlaa bin Ali, Khalifah al-Qalmuniy Baghdad, Al-Husainiy (w. 1354), *Tafsir Al-Manar*, tt.
- Muhyiddin bin 'Arabiy, *Fushush Al-Hikam*, Muqaddimah, Dar Al-Kutub Al-'Arabiy, bairut, Libanon.
- Abu As Su'ud Al Imadi Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa (w. 982 H), Muqaddimah Tafsir Abu As-Su'aud, "*Irasyad Al-'Aql as-Saliim Ila Mazaaya Al-Kitab Al-Karim*". Bairut, Dar Ihya' At Turats Al Arabi, tt.
- Prof. DR. Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, cet pertama, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548, Yogyakarta, September 2002.
- Prof. DR. Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet ketiga, Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548, Yogyakarta, Mei 2005.
- Ruh Al-Bayan pada: <http://www.altafsir.com>.
- Umar Ridha bin Muhammad Raghbi bin Abdul Ghani Kahalah, *Mu'jam Al-Muallifin*. Bairut, Maktabah Al Mutsanna, tt.